

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

Terdapat beberapa teori dasar yang dapat menjelaskan pengaruh Pengungkapan Green Accounting terhadap Nilai dan Kinerja Keuangan Perusahaan. Diantaranya adalah *legitimacy theory* (teori legitimasi) dan *stakeholder theory* (teori stakeholder), dan berikut adalah penjelasan dari masing-masing teori.

2.1.1 Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Nor Hadi (2018) berpendapat bahwa legitimasi masyarakat merupakan faktor strategis bagi perusahaan dalam rangka mengembangkan perusahaan kedepan. Legitimasi dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengkonstruksi strategi perusahaan, terutama terkait dengan upaya memposisikan diri ditengah lingkungan masyarakat yang semakin maju. Legitimasi merupakan keadaan psikologis keberpihakan orang dan kelompok orang yang sangat peka terhadap gejala lingkungan sekitarnya baik fisik maupun non-fisik.

Gray (1996) berpendapat bahwa "*Legitimacy theory is a system oriented view of organization and society, that permits us to focus on the role of information and disclosure in the relationship between organizations, the state, individuals and group*". Definisi tersebut mengisyaratkan, bahwa legitimasi merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan terhadap masyarakat (*society*), yang lebih dititik beratkan pada peran informasi dan keterbukaan untuk menjalin hubungan antara perusahaan dengan pemerintah individu dan kelompok masyarakat.

Pada dasarnya setiap perusahaan memiliki kontrak implisit dengan masyarakat, untuk melakukan kegiatannya berdasarkan nilai-nilai yang dijunjung didalam masyarakat. Biaya yang tinggi akan muncul disebabkan masyarakat menolak legitimasi keberadaan perusahaan di tengah-tengah mereka. Oleh karena itu, perusahaan berusaha mendapatkan legitimasi dari masyarakat dengan cara melaksanakan program-program yang sesuai dengan harapan masyarakat.

2.1.2 Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Nor Hadi (2018) berpendapat bahwa *Stakeholder* adalah semua pihak baik internal maupun eksternal yang memiliki hubungan baik bersifat mempengaruhi maupun dipengaruhi, bersifat langsung maupun tidak langsung oleh perusahaan.

Hummels (1998) "Stakeholder are individuals and groups who have legitimate claim on the organization to participate in the decision making process simply because they are affected by the organization's practices, policies and actions...". Batasan *stakeholder* dalam pendapat *Hummels (1998)* diatas mengisyaratkan bahwa perusahaan hendaknya memperhatikan *stakeholder*, karena mereka adalah pihak yang memengaruhi dan dipengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung atas aktivitas serta kebijakan yang diambil dan dilakukan perusahaan. Jika perusahaan tidak memperhatikan *stakeholder* bukan tidak mungkin akan menuai protes dan dapat mengeliminasi legitimasi *stakeholder*.

Dengan demikian, stakeholder merupakan para pihak baik internal maupun eksternal, seperti jajaran direksi perusahaan, komite audit perusahaan, pekerja perusahaan, pemerintah, perusahaan pesaing, masyarakat sekitar, lingkungan internasional dan lembaga di luar perusahaan, yang keberadaannya mempengaruhi dan dipengaruhi perusahaan.

2.1.3 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

K.R Subramanyam (2010) informasi merupakan salah satu faktor penting bagi investor, karena di dalam informasi hakikatnya menyajikan sebuah keterangan, catatan atau gambaran keadaan dari perusahaan. Pengumuman informasi akuntansi lingkungan memberikan sinyal bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik di masa mendatang sehingga penanam modal tertarik untuk menanamkan modal nya di perusahaan tersebut, dengan demikian, maka pasar akan bereaksi pada pengumuman tersebut yang akan tercermin melalui perubahan harga saham. Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan, laporan tentang rincian hal hal yang dilakukan pihak manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik, atau bahkan hingga informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lain.

2.1.4 Akuntansi Hijau (*Green Accounting*)

Akuntansi Hijau merupakan paradigma baru dalam akuntansi yang menganjurkan bahwa fokus dari proses akuntansi tidak hanya tertuju pada transaksi, peristiwa, atau objek keuangan, tetapi juga pada objek, transaksi, atau peristiwa sosial dan lingkungan (Andreas Lako, 2018). Pemahaman tersebut merujuk pada teori atau model tiga pilar dasar dari bisnis yang digagas oleh Elkington (1997,2001).

Berdasarkan teori tiga pilar dasar Elkington, Akuntansi Hijau memiliki tiga pilar dasar. Pilar pertama adalah akuntansi lingkungan, yaitu proses akuntansi yang mengakui, mengukur, mencatat, meringkas, dan melaporkan transaksi, peristiwa, atau objek lingkungan untuk menghasilkan informasi akuntansi lingkungan. Pilar kedua adalah akuntansi sosial, yaitu proses akuntansi yang mengakui, mengukur nilai, mencatat, meringkas, dan melaporkan informasi akuntansi terkait transaksi atau peristiwa sosial masyarakat dari suatu entitas, untuk menghasilkan informasi akuntansi sosial. Pilar ketiga adalah akuntansi keuangan, yaitu proses akuntansi yang mengakui, mengukur nilai, mencatat, meringkas, dan melaporkan transaksi atau peristiwa keuangan dari suatu entitas untuk menghasilkan informasi akuntansi keuangan (Andreas Lako, 2018).

2.1.5 Pengungkapan Lingkungan (*Environmental Disclosure*)

Masyarakat dan pihak eksternal (*stakeholder*) yang memiliki hubungan dengan perusahaan, dewasa ini meminta lebih banyak informasi dan pengungkapan diluar pengungkapan catatan atas laporan keuangan. Pengungkapan yang diinginkan tersebut berupa informasi kinerja lingkungan yang dilakukan perusahaan, meliputi kegiatan pencegahan dan penanggulangan polusi, rehabilitasi, reklamasi dan konservasi lingkungan yang selanjutnya lebih dikenal dengan pengungkapan lingkungan (*Environmental Disclosure*).

. Pengungkapan lingkungan (*Environmental Disclosure*) merupakan salah satu pengungkapan sukarela yang merupakan bagian dari pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Reporting*). Pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Reporting*) mengungkapkan kepedulian perusahaan terhadap permasalahan sosial dan lingkungan. Kepedulian perusahaan terhadap permasalahan lingkungan dilakukan dengan melaksanakan program-program kinerja lingkungan selama periode waktu tertentu. Hasil dari pelaksanaan program-program kinerja lingkungan tersebut perlu diungkapkan dalam laporan, baik pada laporan tahunan atau laporan terpisah lain yang disebut laporan keberlanjutan (*Sustainability Reporting*) (Itsna Octavia,2012).

Salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengetahui efektivitas dari pengungkapan akuntansi lingkungan di perusahaan, yaitu dengan mengetahui kinerja lingkungan yang ada di suatu perusahaan tersebut. Kinerja lingkungan (*environmental performance*) merupakan usaha manajemen perusahaan untuk mewujudkan lingkungan yang selaras, serasi, seimbang yang akan membangun citra yang baik di mata *stakeholder* (Prabandari & Suryanawa, 2014). Menurut Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia, kinerja lingkungan adalah hasil dari kebijakan pengelolaan lingkungan hidup dan sumberdaya alam yang terintegrasi, guna mendukung tercapainya pembangunan berkelanjutan, dengan menekankan pada ekonomi hijau.

Pengukuran kinerja lingkungan di Indonesia menggunakan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Peringkat yang diperoleh akan diwakili dengan warna yang telah ditetapkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup yakni peringkat emas, hijau, biru, merah dan hitam. Penjabaran dari peringkat kinerja lingkungan tersebut yakni:

- a) Emas adalah untuk usaha dan/atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.
- b) Hijau adalah usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (*beyond compliance*) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumber daya secara efisien dan melakukan upaya tanggung jawab dengan baik.
- c) Biru adalah untuk usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- d) Merah adalah upaya pengelolaan lingkungan yang dilakukan belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan.
- e) Hitam adalah usaha dan/atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan dan melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

2.1.6 Kinerja Keuangan Perusahaan (*Corporate Financial Performance*)

Kinerja keuangan adalah bentuk prestasi atau hasil yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam mengelola asetnya secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan, untuk mengetahui dan mengevaluasi tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan.

Secara garis besar, kinerja keuangan merupakan suatu hasil kerja dari berbagai divisi dalam suatu perusahaan, yang bisa dilihat pada kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu, terkait aspek penyaluran dan penghimpunan dana yang dinilai berdasarkan likuiditas, kecukupan modal, dan profitabilitas perusahaan.

Salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan yaitu dengan menggunakan rasio profitabilitas, rasio profitabilitas adalah rasio atau perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba (*profit*) dari pendapatan terkait penjualan, aset dan ekuitas berdasarkan pengukuran tertentu.

ROA (*Return On Assets*) merupakan salah satu alat ukur rasio profitabilitas untuk menilai prosentase keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total aset, sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya bisa terlihat dalam rasio ini. Secara definisi, Menurut Sawir (2005:18), Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset. Menurut Brigham dan Houston (2001), pengembalian atas total aktiva (ROA) dihitung dengan cara membandingkan laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan total aktiva.

Hal tersebut dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA (Return On Assets)} = \frac{\text{Laba bersih Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Total Aktiva (Total Aset)}} \times 100\%$$

Eka Sulistyawati (2017) mengemukakan bahwa profitabilitas memiliki arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan untuk jangka panjang karena profitabilitas menunjukkan apakah perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik dimasa yang akan datang. Dengan demikian, setiap perusahaan akan selalu berusaha meningkatkan

profitabilitasnya, semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka keberlangsungan hidup perusahaan tersebut lebih terjamin.

2.1.7 Nilai Perusahaan (*Corporate Value*)

Tujuan keputusan keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Memaksimalkan nilai perusahaan ditujukan untuk mencapai kemakmuran *stakeholder*, yaitu pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan meliputi karyawan, manajemen, kreditur, pemasok, masyarakat sekitar, pemerintah, pemegang saham dan lain-lain. Semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemegang saham (Itsna Ovtavia, 2012).

Salah satu alat ukur yang digunakan investor untuk memperhitungkan nilai suatu perusahaan yaitu dengan menggunakan PER (*Price Earning Ratio*), PER (*Price Earning Ratio*) merupakan rasio yang menjadi patokan investor dalam menentukan harga wajar saham perusahaan. Secara definisi, PER (*Price Earning Ratio*) berarti perbandingan harga saham dengan laba bersih per saham, yang digunakan untuk menghitung harga wajar (murah atau tidaknya) harga saham suatu emiten. El Heze (2016) menyatakan bahwa rumus perhitungan PER (*Price Earning Ratio*) adalah sebagai berikut :

$$\text{PER (Price Earning Ratio)} = \frac{\text{Harga saham berlaku}}{\text{Earning Per Share (EPS)}}$$

Di dalam perhitungan rumus tersebut terdapat EPS (*Earning Per Share*), EPS (*Earning Per Share*) merupakan suatu bagian dari alat ukur pertimbangan nilai perusahaan, yang diantara beberapa fungsinya adalah untuk menunjukkan seberapa besar laba yang dihasilkan per lembar saham beredar, menunjukkan laba bersih yang siap dibagikan kepada pemegang saham dan memperhitungkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh investor berdasarkan per lembar sahamnya. El Heze (2016) menyatakan bahwa rumus untuk menghitung EPS (*Earning Per Share*) adalah sebagai berikut :

$$\text{EPS (Earning Per Share)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Lembar Saham Beredar}}$$

(Martin, 2014) menyatakan bahwa angka hasil perhitungan PER (*Price Earning Ratio*) yang kecil, merupakan salah satu pertimbangan utama bagi investor, sedangkan PER (*Price Earning Ratio*) yang terlalu tinggi, mencerminkan harga saham yang sudah overvalued atau overpriced, hal ini terjadi karena pasar (*investor*) menaruh harapan yang terlalu tinggi pada

keuntungan yang akan diperoleh saham tersebut, atau mungkin saham tersebut sedang dinaikkan harganya dengan cepat dan cara-cara yang tidak wajar.

Tidak ada angka pasti untuk menilai kewajaran hasil perhitungan PER (*Price Earning Ratio*), karena setiap sektor mempunyai batas batas angka PER (*Price Earning Ratio*) yang dapat dijadikan penilaian wajarnya.

2.2 Telaah Penelitian Terdahulu

Hasil terhadap penelitian Gus Ayu Made Rita Susanti (2019) tentang pengaruh pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dan Profitabilitas pada Nilai Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Mendapatkan hasil bahwa tidak ditemukannya pengaruh signifikan dari pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan, karena setelah dilakukan pengolahan data didapatkan nilai *sig.* Dari CSRDI atau X_1 adalah sebesar 0.986 dimana lebih besar dari 0,05, hal ini berarti tidak ditemukannya pengaruh signifikan dari X_1 pada Y atau nilai perusahaan. Di dalam penelitian ini disampaikan bahwa pengaruh tersebut terjadi karena pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan bersifat wajib (*mandatory*) karena sudah diatur dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007, adanya peraturan tersebut membuat investor beranggapan bahwa semua perusahaan pasti melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, sehingga investor tidak terlalu memperhatikan pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*).

Dalam penelitian Yuniep Mujiati Suaidah (2018) tentang pengaruh pengungkapan akuntansi lingkungan dan kepemilikan saham terhadap Nilai Perusahaan melalui Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kemasan dan Plastik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017, mendapatkan hasil bahwa terjadi pengaruh signifikan dari Pengungkapan Akuntansi Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan, karena setelah dilakukan pengolahan data didapatkan estimasi Variabel Pengungkapan Akuntansi Lingkungan *sig.* sebesar 0.012 yakni $<0,05$ maka Pengungkapan Akuntansi Lingkungan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Dalam penelitian Vieni Angelita Buana (2017) tentang pengaruh *Environmental Cost* terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Kimia *First Section* yang terdaftar di *Japan Exchange Group* periode 2013-2015, mendapatkan hasil Variabel *Environmental Cost* sebagai salah satu komponen Akuntansi Hijau (*Green Accounting*) berpengaruh signifikan negatif terhadap Profitabilitas dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan, karena pada hipotesis pertama setelah dilakukan pengolahan data Analisis Regresi

Linier Sederhana, Uji Hipotesis (*Uji t*) dan Koefisien Determinasi didapatkan bahwa pengungkapan Akuntansi Lingkungan dengan nilai *t sig.* sebesar 0.10 yakni $<0,05$, maka pengungkapan Akuntansi Lingkungan berpengaruh signifikan negatif terhadap salah satu komponen penilaian Kinerja Perusahaan yaitu ROA (*Return On Assets*). Peneliti mengasumsikan bahwa hal ini terjadi karena Biaya Lingkungan (*Environmental Cost*) merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan akibat dari kegiatan bisnis yang dilakukan perusahaan, sehingga semakin banyak biaya yang dikeluarkan perusahaan, maka akan mengurangi profit perusahaan. Pada hipotesis kedua, setelah dilakukan pengolahan data Analisis Regresi Linier Sederhana, Uji *t* dan koefisien determinasi didapatkan bahwa pengungkapan Akuntansi Lingkungan dengan nilai *t sig.a* sebesar (0.639) yakni $<0,05$ maka pengungkapan Akuntansi Lingkungan tidak signifikan terhadap salah satu instrumen penilaian atas nilai perusahaan yaitu PER (*Price Earning Ratio*). Di dalam penelitian ini disampaikan bahwa pengaruh tersebut terjadi karena ketika perusahaan ingin memiliki tingkat kinerja lingkungan yang tinggi, perusahaan perlu mengeluarkan biaya agar hal tersebut dapat tercapai, hal ini dapat dianggap investr sebagai nilai negatif karena biaya yang dikeluarkan tersebut akan berdampak pada *expected earnings* dan *market value* perusahaan.

Dalam penelitian Eka Sulistyawati & Novi Dirgantari (2016) tentang Analisis Pengaruh Penerapan Green Accounting terhadap Profitabilitas Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015, mendapatkan hasil Variabel Kinerja Lingkungan (*Environmental Performance*) sebagai salah satu komponen Pengungkapan Akuntansi Hijau (*Green Accounting Disclosure*), berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas, karena pada hipotesis pertama Kinerja Lingkungan (*Environmental Performance*) secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada $\alpha = 0,05$, yaitu sebesar 0,018 dengan koefisien sebesar 6,018, hal ini dapat dilihat dari signifikansinya kurang dari 0,05 ($0,018 < 0,05$), dari hasil tersebut maka dapat dikatakan hipotesis pertama yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas diterima. Di dalam penelitian ini disampaikan bahwa pengaruh tersebut terjadi karena semakin baik tingkat kinerja lingkungan, maka akan direspon positif oleh investor melalui fluktuasi harga saham perusahaan yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, konsumen atau masyarakat akan lebih tertarik untuk membeli barang atau jasa yang ditawarkan sebagai bentuk apresiasi terhadap perusahaan yang telah melakukan CSR (*Corporate Social Responsibility*).

Di dalam penelitian Unun Nurainun & Rini Lestari (2017) tentang Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Perusahaan Tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015, mendapatkan hasil Kinerja Lingkungan (*Environmental Performance*) sebagai salah satu komponen Pengungkapan Akuntansi Hijau (*Green Accounting Disclosure*), berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas, karena berdasarkan pada hasil pengujian signifikansi (uji t) dengan nilai sigifikansi (*sig.*) sebesar $0,037 > 0,05$, maka Pengungkapan Akuntansi Lingkungan berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan yang diukur oleh *Return On Assets* (ROA) pada Perusahaan Tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015.

Berikut ini ringkasan dari penelitian terdahulu yang dapat dijadikan rujukan dalam penelitian ini :

TABEL 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Gusti Ayu Made Rita Susanti (2019)	Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dan Profitabilitas pada Nilai Perusahaan Pertambahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017	Independen : CSR, CSRDI, Profitabilitas, ROA Dependen : Nilai Perusahaan, Tobin's Q	Statistik Deskriptif, Regresi Berganda, MRA, SPSS	-Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan tidak berpengaruh pada nilai perusahaan -Profitabilitas yang diprosikan dengan ROA (<i>Return On Assets</i>) berpengaruh signifikan pada nilai perusahaan
2	Yuniep Mujiati Suaidah (2018)	Pengaruh Pengungkapan akuntansi lingkungan dan kepemilikan saham terhadap Nilai Perusahaan melalui Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kemasan dan Plastik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017	Independen : PROPER, Kepemilikan Saham Dependen : Nilai Perusahaan Moderasi : ROA	Statistik deskriptif, SPSS	-Terjadi pengaruh signifikan dari Pengungkapan Akuntansi Hijau terhadap Nilai Perusahaan. -Pengungkapan Akuntansi Hijau berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan mampu di moderasi kinerja keuangan.
3	Vieni Angelita Buana (2017)	Pengaruh <i>Environmental Cost</i> terhadap Profitabilitas dan	Independen : Profitabilitas, ROA, ROE, NPM, Nilai	Statistik deskriptif, Regresi linier sederhana, SPSS	-Pengungkapan Akuntansi Hijau (<i>Green Accounting</i>) berpengaruh

		Nilai Perusahaan pada Perusahaan Kimia <i>First Section</i> yang terdaftar di <i>Japan Exchange Group</i> periode 2013-2015	Perusahaan, PER, Tobin's Q Dependen : Biaya Lingkungan		signifikan negatif terhadap Profitabilitas. -Pengungkapan Akuntansi Hijau (<i>Green Accounting</i>) berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
4	Eka Sulistyawati & Novi Dirgantari (2016)	Analisis Pengaruh Penerapan Green Accounting terhadap Profitabilitas Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015	Independen : Pengungkapan Lingkungan, Kinerja Lingkungan, PROPER Dependen : Profitabilitas	Uji Asumsi klasik, SPSS	-Pengungkapan Akuntansi Hijau (<i>Green Accounting Disclosure</i>), berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.
5	Unun Nurainun & Rini Lestari (2017)	Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Perusahaan Tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015	Independen : Profitabilitas, ROA Dependen : Pengungkapan Akuntansi Lingkungan, PROPER	Statistik deskriptif, Regresi linier sederhana, SPSS	-Pengungkapan Akuntansi Hijau (<i>Green Accounting Disclosure</i>), berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

Sumber: data diolah, 2020

Persamaan dan Perbedaan pada penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu :

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu yang memiliki beberapa persamaan dari penggunaan variabel terikat, yaitu kinerja keuangan perusahaan dan nilai perusahaan, dan untuk variabel bebas yaitu menggunakan perhitungan dari Kementerian Lingkungan Hidup yaitu program PROPER berdasarkan data yang diungkapkan oleh perusahaan. Sedangkan perbedaan penelitian ini dibanding penelitian terdahulu terdapat pada periode yang digunakan dan sampel perusahaan yang dijadikan acuan pengukuran. Untuk periode yang digunakan dalam penelitian ini tahun 2017-2019 dan untuk sampel data mayoritas menggunakan data sekunder dari website BEI yang langsung diolah juga spesifik pada industri tertentu seperti pertambangan, tekstil, sektor kemasan dan plastic dan bahan kimia , sedangkan pada penelitian ini, peneliti berfokus pada 50 perusahaan manufaktur terbaik versi majalah forbes Indonesia tahun 2019.

2.3 Kerangka Pikir Penelitian

Gambar 2.1
Model Konseptual Penelitian



Keterangan:

————> = Menunjukkan pengaruh secara langsung

Perusahaan memiliki tanggung jawab atas keputusan dari tindakan ekonomi maupun nonekonomi yang dilakukan. Dampak dari kegiatan operasional perusahaan yang mengakibatkan kerusakan lingkungan, menuntut agar perusahaan lebih memperhatikan kinerja lingkungannya. Kinerja lingkungan merupakan salah satu factor yang penting dalam menerapkan keberlanjutan perusahaan. Menerapkan prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan bisnis maupun usaha merupakan salah satu kunci penting jika perusahaan ingin sukses kedepannya.

Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik, akan direspon positif oleh konsumen dan investor yang dicerminkan melalui peningkatan nilai dari perusahaan dan profitabilitasnya, sebagaimana yang diungkapkan oleh (Prabandari & Suryanawa, 2014) “Kinerja

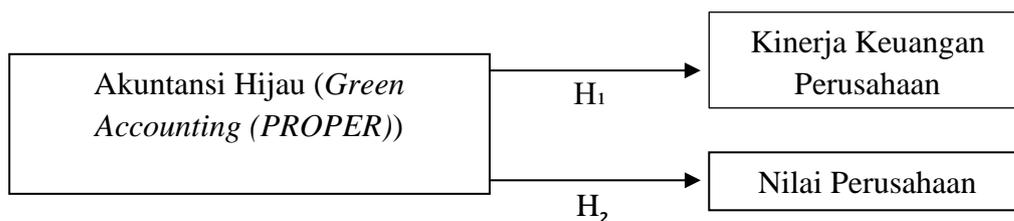
lingkungan (*environmental performance*) merupakan usaha manajemen perusahaan, untuk mewujudkan lingkungan yang selaras, serasi, seimbang yang akan membangun citra yang baik di mata *stakeholder*.” Reputasi yang baik akibat kinerja lingkungan yang dilaksanakan oleh perusahaan, akan mempengaruhi nilai dan profitabilitas.

Informasi dalam laporan keuangan perusahaan mempunyai peran yang sangat penting dalam pasar modal, baik bagi investor secara individual maupun bagi pasar secara keseluruhan. Bagi investor, informasi berperan penting dalam pengambilan keputusan investasi, sementara pasar memanfaatkan informasi untuk mencapai harga keseimbangan yang baru. Kepercayaan investor terhadap kualitas perusahaan akan mempengaruhinya untuk menanamkan modal dalam jumlah yang lebih banyak. Semakin meningkatnya nilai saham beredar, juga dapat menjadi penentu meningkatnya profitabilitas. Dimana pada penelitian terdahulu terdapat perbedaan pada penelitian Gusti (2019) dan Yuniep (2018) terkait variabel nilai perusahaan. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin meneliti kembali dengan sampel data yang berbeda yaitu 50 perusahaan terbaik versi majalah forbes indonesia, maka variabel terkait dalam penelitian ini dapat dirumuskan melalui suatu model penelitian sebagai berikut :

2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir penelitian, maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.2
Model Hipotesis



2.4.1. Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Hijau (*Green Accounting Disclosure*) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (*Corporate Financial Performance*)

Diantara beberapa tujuan perusahaan adalah meningkatkan profitabilitas perusahaan. Perusahaan akan melakukan usaha untuk mencapai dan mempertahankan hasil kinerja tersebut yaitu dengan melakukan kinerja perusahaan secara maksimal. Selain kinerja ekonomi dan sosial yang dilakukan perusahaan, kinerja lingkungan juga mendapatkan perhatian dari publik, dikarenakan permasalahan yang berkaitan lingkungan hidup yang semakin menjadi isu global.

Eka Sulistiawati (2017) mengatakan bahwa informasi dalam laporan keuangan perusahaan mempunyai peran yang sangat penting dalam pasar modal, baik bagi investor secara individual maupun bagi pasar secara keseluruhan. Bagi investor, informasi berperan penting dalam mengambil keputusan investasi sementara pasar memanfaatkan informasi untuk mencapai harga keseimbangan yang baru. Kepercayaan investor terhadap kualitas perusahaan akan mempengaruhinya untuk menanamkan modal dalam jumlah yang lebih banyak. Semakin banyaknya saham, menjadi penentu meningkatnya profitabilitas.

Terdapat penelitian yang menunjukkan pengungkapan Akuntansi Lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, Unun Nurainun & Rini Lestari (2017) menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengungkapan akuntansi lingkungan dengan kinerja keuangan perusahaan ditinjau dari sisi profitabilitasnya. Dari penjelasan diatas hipotesis yang dapat dirumuskan adalah

H₁ : Pengungkapan Akuntansi Hijau berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

2.4.2. Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Hijau (*Green Accounting Disclosure*) terhadap Nilai Perusahaan (*Corporate Value*)

Berdasarkan teori legitimasi dan teori stakeholder, pengaruh masyarakat luas dapat menentukan alokasi sumber ekonomi, perusahaan cenderung menggunakan kinerja berbasis lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan untuk membenarkan atau melegitimasi aktivitas perusahaan pada persepsi masyarakat. Kaitan antara teori legitimasi, teori stakeholder, kinerja lingkungan, dan kinerja keuangan adalah apabila terjadi ketidakselarasan antara sistem nilai perusahaan dan sistem nilai masyarakat (*legitimacy gap*), maka hal tersebut dapat mengurangi sisi kepercayaan pada perusahaan bahkan kehilangan legitimasinya di mata *stakeholder*.

Terdapat penelitian yang menunjukkan pengungkapan akuntansi lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Yuniap Mujiati Suaidah (2018) menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengungkapan akuntansi lingkungan dengan nilai perusahaan. Dari penjelasan diatas hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

H₂ : Pengungkapan Akuntansi Hijau (*Green Accounting Disclosure*) berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan (*Corporate Value*).